

ANALISIS MODALITAS DALAM BAHASA NIAS

Oleh

Dr. Syahnan Daulay, M.Pd.

Mhd. Anggie Januarsyah Dly., S.S., M.Hum.

Surel: daulaysyahnan@gmail.com

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

UNIMED

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara pengungkapan modalitas, jenis modalitas, dan makna modalitas dalam bahasa Nias. Data penelitian ini adalah aspek modalitas yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Nias. Dengan menerapkan metode deskriptif-kualitatif data modalitas dikumpulkan melalui instrumen *lembar isian*, alat perekam, dan alat tulis. Di samping itu, digunakan juga metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1998; Mahsun, 2005). Sumber data diperoleh dari wacana lisan melalui wawancara dengan informan dan dari wacana tulis yang bersumber dari beberapa dokumen tertulis seperti buku berbahasa Nias. Informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) penutur asli bahasa Nias; (2) fasih menggunakan bahasa Nias dan bahasa Indonesia; (3) informan telah berusia dewasa antara usia 30 tahun hingga 60 tahun.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik komparatif, yakni menganalisis realisasi wujud, jenis, dan distribusi modalitas dalam bahasa Nias dan mengkomparasikannya dengan realisasi wujud, jenis, dan distribusi modalitas dalam bahasa Indonesia sebagai rujukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan dapat diungkapkan secara objektif data modalitas bahasa Nias. Metode padan translasional (Sudaryanto, 1998: 14; Djajasudarma, 1993: 58) digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis dan makna modalitas.

Hasil penelitian mendeskripsikan makna modalitas intensional yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna 'Keinginan', 'Kemauan', 'Maksud', 'Harapan', 'Doa (Harapan)', 'Ajakan', 'Pembiaran', dan 'Permintaan'. Makna modalitas deontik yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna 'Keizinan' dan Kadar Makna 'Perintah'. Makna modalitas dinamik yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna 'Kemampuan', 'Keizinan', dan 'Keyakinan', serta makna modalitas epistemik yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna 'Kemungkinan', 'Keteramalan', 'Keharusan', dan Kadar Makna 'Kepastian'.

kata kunci: modalitas intensional, epistemik deontik, dan dinamik

PENDAHULUAN

Summer Institute of Linguistics (dalam Grimes, 1996) melaporkan bahwa di dunia ini terdapat sebanyak 6.703 bahasa yang tersebar di berbagai kawasan. Di kawasan Amerika terdapat 1.000 (15%) bahasa, di kawasan Afrika terdapat 2.011 (30%) bahasa, di kawasan Eropa terdapat 225 (3%) bahasa, di kawasan Asia terdapat 2.165 (32%) bahasa, dan di kawasan Pasifik terdapat 1.302 (19%) bahasa. Laporan ini menunjukkan bahwa kawasan Asia menempati urutan teratas dari segi banyaknya bahasa.

Banyaknya bahasa di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan wilayah negara multilingual yang sangat kaya dengan bahasa daerah (bahasa ibu). Masing-masing bahasa itu memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi penuturnya. Menimbang kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang begitu penting, maka bahasa daerah tersebut harus tetap diberi hak hidup dan berkembang di era global ini, sebagaimana hak hidup dan berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahkan, keberadaan (baca : eksistensi) bahasa daerah itu dijamin kuat baik secara internasional maupun secara nasional. Adanya jaminan hak asasi bahasa daerah atau bahasa ibu, secara internasional terbukti dengan ditetapkannya tanggal 21 Februari sebagai *Hari Bahasa Ibu Internasional* oleh Unesco (Alwasilah, 2001). Jaminan hak asasi atau hak hidup dan berkembang bagi bahasa daerah, secara nasional (di Indonesia) telah dimuat dalam UUD 1945 khususnya pada pasal 32 ayat 2 hasil amandemen ketiga, tentang Pendidikan Nasional, yang berbunyi "negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional". Di samping itu, arah kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah juga telah dinyatakan dalam "Politik Bahasa Nasional" (Sugono, 2004).

Salah satu upaya pelestarian bahasa-bahasa daerah itu adalah dengan cara melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa tersebut. Penelitian yang simultan tentang berbagai bahasa daerah itu dapat menyebarluaskan informasi tentang bahasa-bahasa itu kepada berbagai komunitas di dunia. Melalui perkembangan bahasa-bahasa tersebut budaya etnis penutur bahasa daerah tersebut akan dikenal dunia luar. Dengan menyebarnya informasi tentang budaya penutur bahasa-bahasa daerah tersebut maka ada kemungkinan pengkajiannya dan pengembangan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut akan lebih cepat dilakukan.

Bahasa Nias merupakan salah satu di antara bahasa daerah (bahasa suku) yang terdapat di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang perlu juga terjaga eksistensinya. Hingga saat ini, bahasa Nias masih aktif dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan terutama di lingkungan masyarakat penutur bahasa Nias. Bahasa ini juga memiliki fungsi yang

penting yang tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi antarpemuturnya, tetapi juga berfungsi sebagai penanda jadi diri (identitas) suku Nias.

Bahasa Nias ini mempunyai beberapa dialek, yaitu : (1) Dialek Utara, yang meliputi daerah sekitar Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa. (2) Dialek Gunung Sitoli, yang meliputi daerah Kecamatan Gunung Sitoli dan Kecamatan Tuhemberua. (3) Dialek Tengah, yang meliputi daerah Kecamatan Lolowa'u, Kecamatan Gomo, Kecamatan Lahusa, Kecamatan Idano Gawo, dan Kecamatan Gido. (4) Dialek Barat, yang meliputi daerah Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe. (5) Dialek Selatan, yang meliputi daerah Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Pulau-Pulau Batu.

Dialek yang umum dikenal adalah dialek Gunung Sitoli. Dialek ini lebih umum dikenal karena terkait dengan latar belakang sejarah masuknya misionaris dari Jerman pada masa lalu. Pada tahun 1860, ketika Zending Protestan dari Jerman Barat datang ke Nias, bahasa yang mula-mula mereka pelajari adalah bahasa Nias dialek Gunung Sitoli. Misi Kristiani yang mereka sebarkan ke seluruh wilayah Nias pada saat itu selalu menggunakan bahasa Nias dialek Gunung Sitoli. Di samping itu, buku-buku yang berhubungan dengan ajaran agama Kristen, seperti Alkitab dan Nyanyian Gereja selalu ditulis dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli.

Bahasa Nias dengan cirinya yang khas, di samping berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai bahasa dalam kegiatan keagamaan di gereja, ternyata bahasa ini berfungsi juga untuk mendukung kebudayaan pemuturnya. Kebudayaan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan sosial, adat istiadat, perdagangan, perkebunan, pertanian, dan lain-lain. Oleh karena begitu luasnya jangkauan fungsi yang diemban oleh bahasa Nias ini, wajar jika penelitian terhadap bahasa Nias semakin penting dan mendesak dilakukan agar bahasa Nias ini tetap terpelihara sebagai lumbung kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Tulisan ini merupakan laporan penelitian terhadap bahasa Nias khususnya pada aspek modalitas dan evidensialitas. Bahasa Nias yang menjadi sasaran penelitian ini adalah bahasa Nias Dialek Gunung Sitoli. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang relatif objektif tentang cara pengungkapan, bentuk, dan jenis modalitas dan evidensialitas dalam bahasa Nias. Penelitian terhadap aspek ini sejauh yang penulis ketahui belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian awal awal ini diharapkan dapat memotivasi para peminat bahasa Nias khususnya, untuk melakukan studi yang lebih komprehensif terhadap bahasa Nias. Jika penelitian di bidang ini dapat dideskripsikan secara lengkap, diharapkan bermanfaat

sebagai masukan yang dapat dipertimbangkan untuk menyusun kebijakan dalam perencanaan bahasa Nias yang lebih komprehensif pada masa hadapan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dikemukakan sejumlah permasalahan yang diteliti yakni, (1) Bagaimanakah cara pengungkapan modalitas dalam bahasa Nias, (2) Unsur leksikal apa sajakah yang digunakan untuk merealisasikan modalitas dalam bahasa Nias?, (3) Jenis modalitas apa sajakah yang ditemukan dalam bahasa Nias?, (4) Makna apa sajakah yang ditemukan pada setiap jenis modalitas tersebut?, (5) Bagaimanakah cara pengungkapan evidensialitas dalam bahasa Nias?, (6) Unsur leksikal apa sajakah yang digunakan untuk merealisasikan modalitas dalam bahasa Nias?, (7) Makna apa sajakah yang ditemukan pada evidensialitas bahasa Nias?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif fakta-fakta dan fenomena-fenomena pemakaian modalitas dan evidensialitas dalam bahasa Nias. Menurut Djajasudarma (1993:8), metode deskriptif-kualitatif relatif lebih tepat dipakai untuk menganalisis fakta dan fenomena pemakaian bahasa baik yang bersifat tuturan maupun tulisan.

HASIL PENELITIAN

Modalitas Bahasa Nias

Modalitas Intensional Bahasa Nias

Berdasarkan hasil penelitian (lihat tabel 1), ternyata pemakaian modalitas intensional dalam bahasa Nias memiliki keragaman kadar makna. Kadar makna modalitas intensional yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: makna 'KEINGINAN', 'KEMAUAN', 'MAKSUD', 'HARAPAN', 'DOA' (harapan), 'AJAKAN', 'PEMBIARAN', dan 'PERMINTAAN'.

Makna "KEINGINAN" dalam bahasa Nias direalisasi secara leksikal, misalnya dengan menggunakan kata *ömasi* (ingin), *manötöna* (menginginkan), *sö wa'ömasi* (berkeinginan), *la gamö-gamö* (menghendaki), *tehi'a* (berhasrat), *mö döna-döna* (mendambakan), dan sebagainya.

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(1) *Ömasi ia i'öli mbaru da'ö.*

(Dia ingin membeli baju itu)

(2) *Fefu niha a'öi manötöna faaun sö wua' dudö.*

(Setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia.)

(3) *Sö wa 'ömasi* nia wanahugö seköla irugi S2.

(Dia berkeinginan melanjutkan sekolah sampai ke jenjang S2)

(4) Fefu niha a'öi *la gamö-gamö* fa'awi si sökhi.

(Setiap manusia menghendaki hidupnya tetap sehat)

(5) *Tehi'a* dödö nia walöhe mangawuli nönönia ba nömö sinö dua wawa ba ruma saki.

(Dia berhasrat membawa kembali pulang ke rumah anaknya yang sudah dua bulan dirawat di rumah sakit)

(6) Önö alawe da'ö sada *mö döna-döna* önö matua samati.

(Wanita itu sedang mendambakan seorang pria saleh)

Kadar makna 'KEMAUAN' dalam bahasa Nias direalisasi dengan menggunakan kata 'zömasi' (kemauan), 'i'arö'ö dödö' (bertekad), dan sebagainya.

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(7) Ilau fefu nilau nia *zömasi* nilau dödönia.

(Dia selalu bertindak sesuai dengan kemauan hatinya)

(8) *I'arö'ö dödö* nia wambasö sindröhöndruhu era'ö tabali öona sekola si sökhi.

(Dia bertekad untuk belajar sebaik-baiknya agar bisa menjadi siswa teladan)

Kadar makna 'MAKSUD' juga ditemukan dalam bahasa Nias yang antara lain direalisasi dengan menggunakan kata '*öhitö*' dödö (maksud), *terou dödö* (berniat), dan sebagainya.

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(9) *Öhitö dodo* ma ba we'asama sisökhi hadia zömasi ta wanguma'ö da'ö.

(Kami datang dengan maksud baik)

(10) *Terou dödö* nia wa nohugö sekola.

(Dia berniat melanjutkan sekolah)

Kadar maka 'HARAPAN' dalam bahasa Nias direalisasikan oleh kata-kata '*tötöna*' (harap), '*manötöna*' (mengharapkan), dan sebagainya.

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(11) Ma *tötöna* ta gö'ö goi-goi ba rabaloi ginötöda ba wargai kefe BLT.

(Harap antri dengan tertib dan menunggu giliran untuk mengambil BLT)

(12) Inada andro *manötöna* döhö ba wa'alia nanania.

(Ibu itu berharap anaknya segera sembuh kembali).

Di dalam bahasa Nias juga ditemukan kadar makna ‘DOA’ (harapan). Kadar makna ini direalisasikan antara lain dengan menggunakan kata-kata ‘mangandrö’ (berdoa), ‘ma’angandröi’ (mendoakan), dan ‘ta döna-döna’ (mudah-mudahan).

Contoh kadar mana ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(13) Ero si hulö wangi *mangandö* ia.

(Dia selalu berdoa pagi-pagi sekali)

(14) Fatua lö mö ia marato i’oföna i’ö ina nia *ma’angandröi* nonia andri ena’ö howu-howu zifalukha khönia.

(Sebelum pergi merantau, ibunya terlebih dahulu mendoakan anaknya itu agar sukses dalam perjalanannya)

(15) *Ta döna-döna* köfa sihanbonia öofeta b lö hadia ia.

(Mudah-mudahan pesawatnya tiba dengan selamat)

Kadar makna ‘AJAKAN’ juga ditemukan dalam pemakaian bahasa Nias, misalnya dalam kata-kata ‘dönisi’ (ajak), ‘mamaröu’ (menghimbau), ‘aine’, dan sebagainya.

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(16) U *dönisi* ita fefu ba we manga gö sina mahaogö.

(Saya ajak kita semua untuk tetap bersatu)

(17) A wamili presiden, KPU *mamaröu* soi niha wamili malo’ö li dödüra.

(Dalam rangka pemilihan presiden, KPU menghimbau masyarakat untuk memilih sesuai hati nurani mereka).

(18) *Aine* tahalöwö göigö zitobali halöwö da yaita mahasiswa.

(Marilah menunaikan kewajiban kita sebagai mahasiswa yaitu belajar).

Kadar makna ‘PEMBIARAN’ dalam modalitas intensional juga ditemukan dalam pemakaian bahasa Nias. Realisasi makna ini dapat ditemukan pada kata-kata ‘la’ua’ (biarlah) dan la’ualah (biarkanlah).

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(19) Ba sandööhu lala *la’ua* kha aweda satua zodadau ba sawuyu boto masindö manaö börö melö dadaoma ba bus.

(Biarlah nenek duduk sedangkan yang muda berdiri karena tidak ada kursu lagi dalam bus).

(20) *La’ualah* kha i’li laptop, börö ma moguna sibai khönia da’ö.

(Biarkanlah dia membeli laptop karena memang sangat dibutuhkannya).

Meskipun tidak produktif, ternyata makna modalitas intensional ‘PERMINTAAN’ juga ditemukan dalam pemakaian bahasa Nias. Realisasi makna ini dapat dilihat pada kata ‘hadia ötehöngö’ (sudilah),

Contoh kadar makna ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(21) *Hadia ötehögö na mörö sara wongi ba nomoma!*

(Sudilah kiranya kamu menginap satu malam di rumah kami!)

Modalitas Deontik Bahasa Nias

Temuan penelitian modalitas deontik (lihat tabel 2) dalam bahasa Nias terealisasi dalam dua jenis makna. Kedua jenis makna modalitas deontik tersebut adalah menggambarkan makna ‘KEIZINAN’ dan makna ‘PERINTAH’. Di bawah ini akan dibahas realisasi kedua kadar makna modalitas deontik yang dimaksud.

Kadar makna ‘KEIZINAN’ dalam bahasa Nias direalisasi dalam wujud leksikal ‘töla’ (dapat), ‘tehegö’ (perkenankan), ‘manehegö’ (mengizinkan), ‘tehegö’ (perbolehkan), ‘latehegö’ (diperbolehkan), dan sebagainya (lihat data pada tabel 2).

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(22) *Lo fefu niha töla mamalukhai’si namada presiden.*

(Tidak sembarang orang dapat menjumpai presiden).

(23) *U tehegö ndraugö mangawuli alia möröi ba zita’ölö.*

(Saya *perkenankan* anda pulang lebih awal hari ini).

(24) *Ya’ia manehegö fefu zöhalöwö mangai cuti ndafi.*

(Dia *memperkenankan* seluruh karyawan mengambil cuti tahunan).

(25) *U tehegö ndra talifusö ba mibokai mbuku.*

(Saya *perbolehkan* Saudara ujian buka buku).

(26) *Yaugö latehegö taröi ba da’a fa’ara samigu.*

(Kamu *diperbolehkan* tinggal di sini selama satu minggu).

Selanjutnya, makna deontik ‘PERINTAH’ dalam bahasa Nias direalisasi dalam bentuk kata ‘Lö töla lö’ (wajib), ‘Lözi töla lö’ (mesti), ‘lafaso’ (diharuskan), ‘faretakö’ (perintahkan), ‘lö itehegö’ (larang), dan sebagainya.

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(27) *Fefu ndraona sekola lö töla lö mamake baru ba tebai ma’ambaöra erö ari sinaya.*

(Semua murid *wajib* memakai seragam lengkap pada hari Senin).

(28) *Yaugö lözi töla lö o gö’ö göi-göi da’a.*

- (Kamu mesti patuhi dulu aturan ini).
- (29) Fefu ndraono *lafaso* bawö haugö dözi kalasi.
(Semua murid diharuskan membersihkan ruangan belajar masing-masing).
- (30) Presiden SBY *faretakö* Jaksa Agung wamareso niha sumanga kafe.
(Preseiden SBY Perintahkan Jaksa Agung usut kasus korupsi).
- (31) Famareta *lö itehögö* la ohe sawi ba Australia.
(Pemerintah RI *larang* import sapi dari Australia).

Modalitas Dinamik Bahasa Nias

Jenis modalitas dinamik juga ditemukan dalam bahasa Nias (lihat tabel 3). Kadar makna yang terealisasi dalam modalitas dinamik bahasa Nias terdiri atas makna ‘KEMAMPUAN’, ‘KEIZINAN’, dan ‘KEYAKINAN’,’

Makna ‘KEMAMPUAN’ dalam modalitas dinamik bahasa Nias direalisasi dengan menggunakan bentuk ‘*töla ulau*’ (dapat), ‘*töla ihalögöigö*’ (mampu), dan ‘*töla ilau*’ (sanggup). Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

- (32) *Töla ulau* manaoka irugi 2 mete wa’alawa.
(Saya dapat melompat hingga ketinggian 2 meter)
- (33) *Töla ihalögöigö* ka Bonur fefu nisofu siso ba da’ö.
(Bonur mampu menjawab dengan benar semua soal yang tersedia)
- (34) *Töla ilau* fa kampanye JK ba filima nahia ero ma’ökhö.
(JK sanggup berkampanye di lima tempat setiap hari)

Makna ‘KEIZINAN’ dalam modalitas dinamik bahasa Nias direalisasikan dalam bentuk ‘*ho töla teogunö’ö*’ (dapat).

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (35) Afuriatania *ho töla teogunö’ö* KTP ma’ö fao ba wamili ba pilpres.
(Akhirnya KTP dapat digunakan untuk ikut mencontreng dala pilpres nanti)

Selanjutnya, makna ‘KEYAKINAN’ dalam modalitas dinamik bahasa Nias direalisasikan dengan menggunakan bentuk ‘*töla tefaluö*’ (dapat) dan ‘*töla ikalaisi*’ (mampu).

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (36) *Töla tefaluö* pilpres simane ginötö sino fao muhonogöigö, heo’ae so zifasala ba DPT.
(Pilpres akan dapat dilakukan sesuai jadwal, meskipun asih ada kisruh DPT)
- (37) No la be khönia ginoto, ba *töla ikalaisi* wamareta siso ba Negara andre.
(Jika diberi kesempatan, ia akan mampu memimpin negeri ini)

Modalitas Epistemik Bahasa Nias

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa modalitas epistemik bahasa Nias memiliki kadar makna yang bervariasi (lihat data pada tabel 4). Kadar makna modalitas epistemik yang ditemukan dalam bahasa Nias meliputi makna ‘KEMUNGKINAN’, ‘KETERAMALAN’, ‘KEHARUSAN’, dan makna ‘KEPASTIAN’.

Kadar makna ‘KEMUNGKINAN’ dalam bahasa Nias direalisasi secara leksikal dalam bentuk ‘kata’ dan ‘frase’, misalnya ‘*arakhagö*’ (mungkin), ‘*töla*’ (boleh), ‘*töla manö*’ (bisa jadi), ‘*töla alua*’ (boleh jadi), dan sebagainya,

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(38) *Arakhagö na lara’u zanagö da’o.*

(Pencurinya mungkin sudah ditangkap).

(39) *Na nö awai töla mofanö.*

(Kalau sudah selesai boleh pulang)

(40) *Me’e ia töla manö börö waömusa dödünia.*

(Dia menangis bisa jadi karena gembira)

(41) *Gofu hezasö töla alua zimanö da’o*

Di mana saja pun, boleh jadi keadaan seperti ini berlaku juga).

Kadar makna ‘KETERAMALAN’ juga ditemukan dalam pemakaian bahasa Nias. Kadar makna ‘KETERAMALAN’ dalam bahasa Nias direalisasi secara leksikal dalam bentuk ‘kata’, ‘frase’, dan ‘klausa’. Makna ini misalnya direalisasi pada bentuk ‘*arakhagö nia*’ (agakny), ‘*famaigida*’ (tampaknya), ‘*malö’ö fangeraigu*’ (menurut hemat saya), ‘*u walinga*’ (saya kira), dan sebagainya.

Contoh makna ini dapat ditemukan pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(42) *Arakhagö nia lö nisöndrama nasa mbua.*

(Agaknya kami belum berhasil).

(43) *Na simane da’ö wanguma ömö famaigida lö fao dödü mö.*

(Kalau demikian pendapatmu tampaknya kamu tidak setuju).

(44) *Malö’o fangraigu lö alua töhare ia.*

(Menurut hemat saya, dia tidak jadi datang).

(45) *U walinga awai fefu ba ginö tönia.*

(Saya kira semuanya akan selesai pada waktunya).

Makna modalitas epistemik yang lain yang ditemukan dalam bahasa Nias adalah kadar makna ‘KEHARUSAN’. Kadar makna ini direalisasi secara leksikal dalam bentuk ‘kata’,

‘ftase’, dan ‘klausa’. Bentuk leksikal ‘hasambalö’ (harus), ‘möguna’ (perlu), ‘sinangea nia’ (sepantasnya), dan ‘lözitola lö’ö’ (mau tak mau) mengandung modalitas epistemik.

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(46) *Hasambalö* ötema hukuma da’a.

(Kamu harus menerima hukuman ini).

(47) *Möguna* la ila niha fefu.

(Semua orang perlu mengetahuinya).

(48) *Sinangea nia* sekretaris jurusan nanema satua ndraöna da’ö.

(sepantasnya, sekretaris jurusan yang menerima wali murid itu).

(49) *Lözitola lö’ö* yo ngö za nema.

(Mau tak mau harus diterima)

Makna modalitas epistemic yang terakhir ditemukan dalam bahasa Nias adalah makna ‘KEPASTIAN’. Makna ini direalisasi secara leksikal dalam wujud kata ‘hasambalö’ (pasti), frase ‘sinduhu’ (tentu saja), dan klausa ‘yafaduhu dödö’ (sudah barang tentu).

Contoh makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(50) Ga’a Yeni *duhu* so ia bözi siwa WIB.

(Kak Yeni pasti datang pukul 9 WIB)

(51) *Sinduhu* walö faö dödö Ali kho Amir, börönia lö itewa göonda lö itema fangera-ngerä.

(Tentu saja Ali tidak setuju pada Amir karena pernyataan Amir tidak logis).

(52) Nasö tandö tanga nia ba’dae garate da’a, *yafaduhu dödö* da fao.

(Kalau ada tanda tangannya di atas kertas ini, sudah barang tentu dia).

Data lengkap realisasi modalitas epistemik dalam bahasa Nias yang mengandung makna ‘KEMUNGKINAN’, ‘KETERAMALAN’, ‘KEHARUSAN’, dan makna ‘KEPASTIAN’.

Evidensialitas Bahasa Nias

Evidensialitas bahasa Nias di dalam penelitian ini dianalisis dalam konteks pemakaian modalitas epistemik bahasa Nias. Dengan demikian, data pemakaian evidensialitas bahasa Nias terungkap melalui fenomena pemakaian modalitas epistemik bahasa Nias. Hal ini bersesuaian dengan pandangan para pakar, antara lain Palmer (1981), Saeed (2000), dan Faller (2002), yang mengatakan bahwa evidensialitas merupakan modalitas epistemik.

Dalam kaitan tersebut, Saeed (2000:131) menegaskan bahwa evidensialitas merupakan modalitas epistemik yang mengandung penilaian atau taksiran penutur mengenai bukti untuk

mendukung ucapannya. Bentuk evidensialitas dapat berupa afiks verbal, yaitu bentuk gramatikal evidensialitas, tetapi dapat juga merupakan pembuktian sejauh mana kalimat-kalimat memiliki bukti proposisinya. Lebih lanjut ditegaskan, bahwa evidensialitas adalah sebuah epistemik modalitas yang dimiliki oleh konotasi penutur yang sesuai dengan evidensialitas untuk pernyataannya. Evidensialitas dianggap sebagai suatu modalitas epistemik, yakni modalitas yang mengandung penilaian atau taksiran penutur mengenai bukti pendukung ucapannya. Melalui modalitas epistemik, penutur dapat memberi tanda tentang sikap yang berbeda yang berkenaan dengan tanggung jawab dan komitmen terhadap aktualitas pernyataan.

Evidensialitas merupakan bagian yang menggambarkan faktualitas yang mencakup kata ‘banyak’ dan ‘kadang-kadang’. Faktualitas terjadi selama penggambaran faktualitas atau tanggung jawab penutur serta kesediaan penutur memberikan bukti atau fakta pada sebuah pernyataan. Evidensialitas dapat diungkapkan dengan unsur leksikal, frasa atau kalimat yang memiliki kadar *kuat*, *sedang*, dan *lemah*.

Evidensialitas merupakan perkiraan akan bukti dan perkiraan faktualitas oleh penutur kepada lawan bicara yang merupakan kewajiban dan komitmen penutur bahasa. Lawan bicara berasumsi bahwa penutur membuat perkiraan kuat atau lemahnya fakta atau bukti yang tersirat dalam kalimat. Dalam membuktikan apakah evidensialitas benar atau tidak, lawan bicara akan berasumsi bahwa pembicara bertujuan untuk memperbaharui pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Pembuktian ini dapat dilihat dari sikap, komitmen, atau tanggung jawab penutur untuk memberikan sebuah fakta atau bukti.

Evidensialitas juga diartikan sebagai ‘repertoar’ sarana bahasa untuk menyatakan berbagai ragam sikap terhadap pengetahuan. Dengan demikian, evidensialitas dianggap sebagai bagian dari modalitas epistemik. Jenis evidensialitas dapat dibedakan atas evidensialitas kuatatif dan evidensialitas sensoris.

Evidensialitas kuatatif adalah sebuah tanda yang bersumber dari pernyataan seseorang. Evidensialitas kuatatif merupakan tanda dari bukti evidensialitas yang mengarah pada pernyataan yang diutarakan oleh seseorang. Evidensialitas sensoris adalah sebuah tanda dari penutur untuk menunjukkan kebenaran ujarannya berdasarkan pengalaman penutur itu sendiri. Evidensialitas sensoris merupakan evidensialitas yang menunjukkan, bahwa bukti kebenaran ucapan penutur berasal dari pengalaman indrawi sendiri. Evidensialitas sensoris ini terdiri atas evidensialitas visual, nonvisual, dan auditoris.

Evidensialitas visual merupakan evidensialitas sensoris atau indrawi yang menunjukkan, bahwa bukti kebenaran ucapan penutur didasarkan pada penglihatan penutur sendiri. Evidensialitas nonvisual yaitu evidensialitas sensoris atau indrawi yang menandai bahwa

pembicara memiliki keyakinan dan pernyataan yang benar yang didasarkan pada alat indera selain alat indera penglihatan. Jenis penglihatan evidensialitas nonvisual terdiri atas auditori, perasaan, dan pikiran.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam bahasa Nias jenis evidensialitas ini dapat ditemukan. Misalnya, evidensialitas nonvisual auditori merupakan evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang didengar.

Contoh evidensialitas nonvisual auditori dalam bahasa Nias terdapat pada kalimat di bawah ini.

(53) Na simane da'ö wanguma ömö famaigida lö fao dödö mö.

(Kalau demikian pendapatmu, tampaknya kamu tidak setuju).

Evidensialitas nonvisual 'perasaan' adalah evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dirasakan. Contoh evidensialitas nonvisual 'perasaan' dalam bahasa Nias terdapat pada kalimat di bawah ini.

(54) Urasöi nösi wamgera-ngera ba penelitian larema.

(Saya merasa pasti bahwa usul penelitian kita akan diterima)

Evidensialitas nonvisual 'pikiran' adalah evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dipikirkan. Contoh evidensialitas nonvisual pikiran dalam bahasa Nias terdapat pada kalimat di bawah ini.

(55) U angeraigö wa lö ma'özui gangöwulöa da'a.

(Saya pikir batalkan saja acara ini)

Jenis evidensialitas yang lain yang ditemukan dalam bahasa Nias adalah evidensialitas berdasarkan pengalaman langsung, evidensialitas berdasarkan kesimpulan dari bukti fisik, evidensialitas berdasarkan pembuktian dan pendengaran, dan evidensialitas berdasarkan pernyataan yang dikatakan seseorang.

Contoh jenis evidensialitas ini dapat dilihat secara berurut pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(56) Tola ma'ötö nunga nidanö da'o.

(Kami menyeberangi sungai itu)

(57) Nola rau janagö.

(Pencuri sudah ditangkap)

(58) Na lara'u zanagö da'o.

(Pencurinya sudah ditangkap)

(59) Na awölö-ölö ndraugö mo mbasö, *faduhu dödögu* ya ösöndra mbua si sökhi.

(Jika kamu rajin belajar, saya yakin kamu memperoleh hasil yang baik)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditampilkan pada bab terdahulu, dikemukakan beberapa simpulan berikut. (1) Modalitas yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas modalitas intensional, deontik, dinamik, dan modalitas epistemik, (2) Makna modalitas intensional yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna ‘KEINGINAN’, ‘KEMAUAN’, ‘MAKSUD’, ‘HARAPAN’, DOA (harapan), ‘AJAKAN’, ‘PEMBIARAN’, DAN ‘PERMINTAAN’, (3) Makna modalitas deontik yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna ‘KEIZINAN’ dan kadar makna ‘PERINTAH’, (4) Makna modalitas dinamik yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna ‘KEMAMPUAN’, ‘KEIZINAN’, dan ‘KEYAKINAN’, (5) Makna modalitas epistemik yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas kadar makna ‘KEMUNGKINAN’, ‘KETERAMALAN’, ‘KEHARUSAN’, dan kadar makna ‘KEPASTIAN’, (6) Makna evidensialitas yang ditemukan dalam bahasa Nias terdiri atas evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang didengar, evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dirasakan dan berdasarkan apa yang dipikirkan, evidensialitas berdasarkan pengalaman langsung, evidensialitas berdasarkan kesimpulan dari bukti fisik, evidensialitas berdasarkan pembuktian dan pendengaran, serta evidensialitas berdasarkan pernyataan yang dikatakan seseorang.

Disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan terutama terkait dengan metodologi penelitian yang diterapkan. Oleh karena itu, kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan, khususnya untuk menguak aspek semantis modalitas dan evidensialitas bahasa Nias dengan menerapkan metodologi penelitian yang lebih relevan, akurat, dan objektif, sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dalam bidang yang diteliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 2001. *Pemertahan Bahasa Ibu : Kasus Bahasa Sunda*. Web. <http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id>.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 2012. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Faller, Martina T. 2002. *Semantics and Pragmatics of Evidentials in Cuzco Chuachea*. Dissertation Stanforn.
- Grimes, B. F. (Ed.). 1996. *Etnologue : Languages of The Word*. Edisi ke-13. Dallas, Texas : Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics A New Outline*. Cambidge: Cambridge University Press.
- Saeed, John. 2000. *Semantics*. London: Macmillan Press Ltd.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1998. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. (Ed). 2004. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Steinhauer, H. 1997. 'Struktur Verba Bahasa Nimbor' dalam *Linguistik Indonesia* 13, 1 dan 2.
- SIL International, Indonesia Branch. 2000. *Languages of Indonesia*. Jakarta : SIL International, Indonesia Branch.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik 1 dan 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.